

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pembelajaran Membaca Al-Quran

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Quran

Menurut Hilgrad dan Bower “Belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan”.¹

Dari pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa untuk mendapatkan perubahan melalui pengalaman-pengalaman dan untuk menguasai tentang sesuatu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang aktif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membantu dalam meningkatkan kecerdasan.

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 13

Di dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukan perannya untuk menjadi peserta didik itu secara individu, tetapi ada beberapa hal dan komponen yang terlibat, misalnya seperti guru, media, sumber belajar, kurikulum dan strategi pembelajaran. Dari situlah kata belajar itu kemudian muncul kata pembelajaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berarti “proses, cara, perbuatan menjadikan orang tua atau makhluk hidup belajar.”² Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³

Sehingga dalam suatu proses pembelajaran tidak dapat diartikan sebagai proses secara individu, melainkan haruslah memenuhi komponen-komponen yang meliputi peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang di dalamnya terdapat suatu aktivitas untuk memperoleh suatu perubahan dan pengalaman.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengetahuan banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Membaca adalah proses berfikir untuk dapat memahami suatu bacaan.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 17

³ Khaniful, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2003), hal. 14

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya di hati).⁴ Dengan membaca manusia akan mengetahui hakekat segala yang dilihat, bahkan dengan membaca manusia akan mengetahui bahwa Allah adalah *Khaliq* yaitu Maha Agung yang menciptakan segala sesuatu. Dalam hal ini membaca adalah pangkal atau kunci dari segala ilmu pengetahuan.

Ayat Al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan kata *Iqro'* yang artinya bacalah. Perintah membaca dalam hal ini dapat difahami bahwa dengan membaca akan memudahkan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Al-Quran ialah wahyu Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.⁵

Berdasarkan keterangan tersebut maka membaca Al-Quran dengan benar maka akan dihitung sebagai bentuk ibadah kepada Allah, selain itu keberadaan Al-Quran juga sebagai dasar hukum yang disampaikan kepada manusia oleh nabi Muhammad SAW, untuk diamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Sehingga wajib bagi manusia untuk menjaga dan mengamalkan Al-Quran untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 83

⁵ Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973), hal. 108

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW banyak ditemukan keutamaan yang Allah berikan kepada *ahlul Quran* (orang yang gemar membaca Al-Quran) di antaranya adalah:⁶

a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran. Berdasarkan kitab Shohih Bukhari No. 4639 Hadis Rasulullah SAW Bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَحْبَبْتَنِي عَلَّقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَفْعِدِي هَذَا (رواه البخارى).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Usman radliallahu 'anhu, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya". Abu Abdirrahman membacakan (Al-Quran) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini". (HR. Bukhari)⁷

Dari hadis di atas maka mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya menjadikan manusia yang terbaik di antara manusia

⁶ Abdul Majid Khon, *PRAKTIKUM QIRA'AT...*, hal. 55

⁷ Abu Ahmad As Sidokare, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Bukhari*, Ebook (Oman: Pustaka Azzam, 2009)

yang lainnya. Oleh karena itu, seorang Muslim dengan profesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Quran.

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai yang diinginkan. Sebagaimana kitab Shohih Bukhari No. Hadis 4637 Rasulullah SAW bersabda:

خَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَرَجُلٌ آعَطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (روه البخري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Salim bin Abdullah bahwasanya Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal, yaitu; Seorang yang diberi karunia Al-Quran oleh Allah sehingga ia membacanya (shalat dengannya) di pertengahan malam dan siang. Dan seseorang yang diberi karunia harta oleh, sehingga ia menginfakkannya pada malam dan siang hari"*. (HR. Bukhari)⁸

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Quran yang direnungi dan harta di tangan orang shaleh adalah

⁸ *Ibid.*,

merupakan kenikmatan yang besar. Jika harta banyak di tangan orang yang shaleh maka dunianya baik dan demikian pula akhiratnya.

c. Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang mendapatkan derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shoheh Bukhari No. Hadis 4632, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجِجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا (رواه البخارى).

Artinya: “Telah *menceritakan* kepada kami Hudbah bin Khalid Abu Khalid telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al-Quran adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al-Quran adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al-Quran adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al-Quran adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap". (HR. Bukhari)⁹

Pada hadis di atas, membagi dua tingkatan orang mukmin dan dua tingkatan orang munafik. Mukmin pembaca Al-Quran, baik lahir dan batin bagaikan buah jeruk, ia bahagia lahir dan batin karena ia

⁹ *Ibid.*,

menjadi manusia yang baik lahir dan batin dalam pandangan manusia dan Allah. Mukmin yang tidak membaca Al-Quran hanya baik batinnya saja karena masih punya iman bagaikan buah kurma, sedangkan lahirnya tidak ada bau keharuman. Munafik yang membaca Al-Quran baik lahirnya saja dan buruk batinnya bagaikan bunga mawar. Bunga mawar (*raihanah*) hanya aromanya saja yang harum, tetapi rasanya pahit. Sedangkan munafik yang tidak membaca Al-Quran buruk lahir dan batinnya bagaikan baunya bangkai (*hanzhalah*), aromanya busuk, dan rasanya pun pahit.

d. Syafaat Al-Quran

Al-Quran akan memberi syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Di antaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud dari syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ. قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ. (رواه المسلم)

Artinya: "Dari Abu Umamah Al Bahili RA, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bacalah Al-Quran, karena Al-Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya! Bacalah Az-Zahrawain, yaitu surah Al-Baqarah dan surah Ali Imraan, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua naungan (*ghamamatani*), atau *ghayayatani* atau *firqani*, atau juga

bagaikan dua kelompok burung yang melindungi pembacanya! Bacalah surah Al-Baqarah, karena ada keberkahan dengan membacanya dan terdapat penyesalan jika tidak membacanya! Selain itu, surah Al-Baqarah juga tidak dapat tertandingi oleh para bathalah.' Mua'wiyah berkata, "Saya pernah mendapat penjelasan bahwa bathalah artinya adalah para penyihir". (Muslim 2/197)¹⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa di akhirat kelak Al-Quran dapat sebagai penolong yang memberikan syafaat bagi semua orang muslim yang semasa hidupnya di dunia menjaga, merenungkan dan mengamalkannya.

e. Kebaikan Membaca Al-Quran

Seseorang yang membaca Al-Quran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Jika seseorang khatam Al-Quran yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti dikalikan 10, yakni sebanyak 10.250.000 kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam kitab Sunan Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عَثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يُقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه ترمذی)

Artinya: “Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musas. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Quran) maka ia

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Ebook, (Jakarta: Mustaqiim Buku Islami, 2009)

akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak mengatakan bahwa alif laam miim itu satu huruf akan tetapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf "Shahih: Takhrij Ath-Thahawiyah (139) dan Al-Misykah (2137)". (HR. Tirmidzi).¹¹

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa sangat besar pahala dari membaca Al-Quran. Yaitu setiap satu huruf maka akan mendapat satu kebaikan. Dan setiap sepuluh kebaikan akan dilipat gandakan sepuluh kali lipat. Maka jika manusia membaca Al-Quran dengan khatam maka akan sangat banyak kebaikan yang akan diperoleh dari membaca Al-Quran.

f. Keberkahan Al-Quran

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Demikian hati orang yang membaca Al-Quran, jiwanya tidak akan pernah kosong dan menuntunnya ke jalan yang lurus.

Telah banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran yang mendorong umat Islam untuk senantiasa membaca Al-Quran secara terus-menerus, memahami makna dan mengamalkannya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Sunan Tirmidzi, Ebook*, (t.tp.: Kampungsunnah, 2009)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Quran merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar menjadi berubah melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Quran.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Quran

Dalam suatu pembelajaran Al-Quran tentunya untuk bisa membacanya dengan baik dan benar serta mudah dipahami khususnya bagi seorang guru atau pendidik diperlukan sebuah metode. Metode yang dimaksud adalah metode atau cara mengajarkan Al-Quran agar dalam pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*)

Metode ini paling lama digunakan di kalangan umat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain hamzah dan alif).¹² Dalam metode tradisional ini tidak terdapat variasi jilid, sebab pembelajaran hanya menggunakan satu buku.

¹² Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

b. Metode Iqro'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Quran. Selain itu, terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktik sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Quran (bagi TPA). Sistem ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.¹³

c. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di daerah Tulungagung Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Tulungagung. Kerena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Quran tidak

¹³ *Ibid.*,

jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".¹⁴

d. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ari adalah sebuah metode yang berkembang di Semarang dengan pengarang Salim Dahlan Az-Zarkasyi. Metode ini merupakan metode baca Al-Quran yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah diizinkan untuk mengembangkan metode Qiro'ati ini.¹⁵

e. Metode Usmani

Metode usmani merupakan sebuah metode yang dikarang oleh Abu Najibullah Syaiful Bakhri Garum Blitar. Metode usmani ini sebenarnya adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang dikarenakan percobaan metode baru yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Quran. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Quran yang menyalahi dan

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Syaiful Bahri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran*, (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), hal. 5

keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid.¹⁶ Dalam belajar Al-Quran dengan menggunakan metode usmani peletakan makhroj suatu huruf sangat diutamakan. Kelebihan lain dari metode usmani ini adalah penggunaan Al-Quran yang berstandar Internasional atau sesuai dengan terbitan Makah dan Madinah.

f. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqi atau metode Struktur Analitik Sintetik menurut Mukhtar adalah sebagai berikut:

“1) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum. 2) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagian-bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam struktur kalimat. 3) Pengenalan secara mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas metode Al-Barqi merupakan metode baca Al-Quran dengan sistem analitik sehingga metode ini hanya cocok digunakan untuk peserta didik dengan usia di atas 8 tahun.

g. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual di mana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru

¹⁶ Saiful Bahri, Buku *Panduan PGPQ...*, hal. iii

¹⁷ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

membimbingnya secara langsung.¹⁸ Metode ini masih sangat sederhana dan umumnya masih digunakan pada pembelajaran dengan komunitas kecil.

h. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati yaitu disampaikan dengan praktis, menggunakan lagu rosti, dan menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.¹⁹

i. Metode Jibril

Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam *taufiqurrahman*), sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.²⁰

¹⁸ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 122

¹⁹ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

²⁰ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Quran untuk memudahkan dalam penyampaian salah satunya adalah dengan menggunakan metode yang telah disebutkan di atas. Metode-metode tersebut tidak harus semuanya diterapkan ketika pembelajaran Al-Quran. Metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika mengajar Al-Quran.

B. Tinjauan Metode Usmani

1. Latar Belakang Munculnya Metode Usmani

Al-Quran Al-Karim sebagai sebuah kitab suci, akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (*rosm*) nya.²¹ Demikian yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.²²

Sejarah Al-Quran demikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rasulullah sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Quran dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik kepada penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Quran. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Quran agar

²¹ Syaiful Bahri, *Buku Panduan (PGPQ)...*, hal. 2

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 391

tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Quran, Rasulullah SAW sendiri yang menyiapkan tempat, letak, muatan dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Quran. Sehingga ketika Rasulullah masih hidup, Al-Quran terkumpul dengan lengkap dan sempurna, meskipun masih ditulis di daun, kayu dan benda-benda lain seperti kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma, daun dan sebagainya.

Al-Quran baru dapat terhimpun kedalam bentuk mushaf yang sempurna yakni teratur ayat dan surat-suratnya dalam bentuk lembaran-lembaran sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasul SAW pada masa khalifah Abu Bakar As-Sidiq, atas usulan sahabat Umar bin Khatab dan kerja keras sahabat Zaid bin Sabit yang didukung sepenuhnya oleh semua komponen sahabat pada waktu itu.

Setelah Khalifah Abu Bakar Wafat, mushaf Al-Quran tersebut kemudian diserahkan kepada khalifah Umar bin Khatab dan setelah beliau wafat kemudian disimpan oleh sayyidah Khofsoh istri Rasul SAW.

Dari mushaf Al-Quran yang disimpan oleh sayyidah Khofsoh inilah, atas usul sahabat Hudzaifah bin Al-Yamani, yang menjumpai pertikaian perbedaan pendapat dalam membaca Al-Quran antara penduduk Syam dengan bacaan yang diajarkan Ubay bin Ka'ab dan Iraq dengan bacaan dari Abdullah bin Mas'ud. Maka, kholifah Usman bin

‘Affan mengadakan musyawarah yang menghasilkan keputusan menggandakannya menjadi enam buah (eksemplar). Masing-masing dikirim ke Kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah, dan satu disimpan sendiri oleh kholifah Usman yang kemudian dikenal dan disebut dengan “Mushaf Al-Imam” atau “Mushaf Usmani”. Pengiriman mushaf tersebut juga disertai delegasi untuk mengajarkan cara membaca Al-Quran yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Kegiatan pengumpulan dan pengadaan Al-Quran tersebut, mempunyai hikmah yang sangat berharga, antara lain:

- a. Menyatukan kitab suci kaum muslim pada satu mushaf Al-Quran yang baku, seragam ejaan dan tulisannya.
- b. Menyatukan bacaan Al-Quran.
- c. Menyatukan tertib urutan dan susunan surah-surah sesuai dengan tertib dan urutan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW secara tauqifi.

Oleh karena itu, keberadaan Al-Quran dengan menggunakan *rosm* usmani merupakan hasil *ijma’* para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga sesuai dengan *ijma’* imam empat dan imam Qurro’ bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani adalah wajib hukumnya.²³

²³ Syaiful Bahri, *Buku Panduan (PGPQ)...*, hal. 1-3

Inilah yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran Al-Quran dengan metode Usmani yaitu sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara keaslian dan kehormatan Al-Quran baik dari aspek bacaan maupun rosmnya.

2. Visi dan Misi Metode Usmani

a. Visi Metode Usmani

Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Quran agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

b. Misi Metode Usmani

1. Menyebarluaskan ilmu baca Al-Quran yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiroah Imam ‘Asim, riwayat Imam Hafs dan toriqoh Imam Syatiby.
2. Menyebarluaskan Al-Quran dengan Rosm Usmani.
3. Mengingatkan kepada guru-guru pengajar Al-Quran agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Quran.
4. Membudayakan selalu tadarus Al-Quran dan *musyafahah* Al-Quran sampai katam.
5. Mengingatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Quran.²⁴

3. Cakupan Metode Usmani

Metode usmani ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode praktis belajar membaca Al-Quran, dan metode

²⁴ Syaiful Bahri, *Buku Panduan (PGPQ)...*, hal. 4

diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan. Dari penjelasan metode usmani tersebut dapat dijelaskan secara mendalam yaitu:

a. Metode Riwayah

Metode Riwayah adalah belajar membaca Al-Quran dengan cara belajar langsung kepada seorang guru dengan cara baca Al-Quran yang benar. Yaitu mulai Al-Quran di ajarkan oleh Allah SWT kepada malaikat Jibril, malaikat Jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad SAW, sampai Nabi mengajarkan kepada para sahabat. Sehingga pengajaran tersebut hanya menggunakan *Metode Riwayah* (murni).²⁵

Dengan demikian menggunakan metode riwayat dalam metode usmani dapat terjamin kebenaran mulai dari runtutan sanadnya, hal ini sangat berpengaruh pada kualitas kebenaran bacaan Al-Quran yang dihasilkan. Karena metode riwayat pembelajarannya dari guru kepada murid, kemudian murid kepada muridnya sampai seterusnya.

b. Metode Diroyah

Metode diroyah adalah metode belajar Al-Quran dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh Imam Kholil bin Ahmad,

²⁵ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat ‘aridhoh dan lain-lain.²⁶

Oleh karena itu, membaca Al-Quran dengan menerapkan metode Diroyah bukan hanya membaca Al-Quran sesuai tajwid saja, tetapi juga membaca Al-Quran dengan menerapkan sifat, dan makhrajnya. Dengan demikian siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, sebab siswa langsung mempraktekkan bacaannya, dan apabila terdapat kesalahan guru langsung menegur dan memberi contoh.

c. Metode Praktis Belajar membaca Al-Quran

Metode praktis belajar membaca Al-Quran usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Quran yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful Bakhri di penghujung tahun 1430 H. Tepatnya pada 17 Ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan Imam Asim Riwayah Hafs Thoriq Syathibi, di mana buku ini disusun dengan menggunakan Rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan Juz.²⁷

Metode praktis belajar membaca Al-Quran adalah pembelajaran Al-Quran dengan menciptakan pembelajaran yang praktis dan mudah. Sehingga dapat diterima dari berbagai kalangan. Bukan hanya anak- anak, remaja, dan dewasa, tetapi untuk kalangan orang tua bisa menerima materi yang disampaikan guru dalam

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

pembelajaran Al-Quran dengan menerapkan metode praktis belajar membaca Al-Quran.

4. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani

Pembelajaran tidaklah lepas dari unsur pendidik dan peserta didik. Begitu pula dengan prinsip dasar pembelajaran metode usmani ini pun juga terbagi ke dalam dua prinsip, yaitu:²⁸

a. Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

1) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing.²⁹ Dengan penerapan Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun) guru bertugas sebagai fasilitator. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Tetapi, guru tidak menuntun siswa. Agar siswa mempunyai kemandirian dalam belajar dan siswa dapat mengaktualkan kompetensinya dengan maksimal.

2) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Quran sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Quran.³⁰

²⁸ Syaiful Bahri, *Buku Panduan PGPG...*, hal. 8

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*,

Dengan menerapkan ke tiga prinsip (teliti, waspada dan tegas) tersebut dalam mengajar, dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Terutama keberhasilan siswa dalam membaca Al-Quran sesuai target metode usmani.

b. Prinsip Dasar Bagi Murid

1) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri) yaitu dalam belajar membaca Al-Quran, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

2) LBS (Lancar, Benar dan Sempurna) yaitu dalam membaca Al-Quran, murid dituntut untuk membaca secara lancar dan fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja. Kemudian bacaan harus benar sesuai dengan hukum tajwid.³¹

Dari penjabaran prinsip di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip dalam pembelajaran metode usmani adalah mencakup prinsip bagi guru atau pendidik dan prinsip bagi murid. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran usmani, sebab seperti pembelajaran-pembelajaran lainnya yang harus terdapat dua komponen wajib yaitu guru dan murid, pengajaran Al-Quran melalui metode usmani ini seorang murid tidak dapat belajar Al-Quran sendiri ataupun secara literel. Akan tetapi dibutuhkan seorang guru untuk membenarkan bacaan yang sesuai dengan kaidah usmani.

³¹ *Ibid.*, hal. 9

5. Target Pembelajaran Metode Usmani

Target yang diharapkan dari pembelajaran metode Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.³²

Dari uraian di atas maka target dari pembelajaran metode usmani ini adalah peserta didik mampu membaca Al-Quran sendiri secara tartil, dan tidak asal lancar untuk mengkhatamkan Al-Quran. Selain itu, peserta didik juga tidak ditentukan dengan batasan waktu tertentu, sehingga dituntaskan menurut kemampuan dari masing-masing individu peserta didik. Sedangkan yang tidak memiliki kesulitan atau (khatam jilid) maka dapat melanjutkan pada jilid selanjutnya.

6. Teknik Mengajar Metode Usmani

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode. Suatu teknik diperlukan agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam metode usmani, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu:³³

a. Individual/Sorogan

Yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasi murid. Sedangkan murid yang

³² *Ibid.*, hal. 5

³³ *Ibid.*, hal. 12

sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca atau yang lainnya. Strategi ini dapat diterapkan apabila jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal dan buku usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.

b. Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Strategi ini bertujuan untuk menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya dan memberi motivasi/dorongan semangat belajar murid.

c. Klasikal-Individual

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

d. Klasikal Baca Simak (KBS)

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid.

e. Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis,

maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

7. Aturan Pembelajaran Metode Usmani

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, metode usmani ini pun juga memiliki aturan di dalam praktek pembelajarannya. Menurut Syaiful Bahri aturan dalam pembelajaran metode usmani adalah sebagai berikut ini:

“1) Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja. 2) Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid. 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus. 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul. Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran yang memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas. 5) Menerapkan pada banyak latihan membaca (sistem drill). Membaca Al-Quran adalah sebuah ketrampilan. 6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid. 7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan). 8) Belajar mengajar secara *Talaqqi* dan *Musyafahah*. 9) Guru harus ditashih dahulu bacaannya. Guru pengajar Al-Quran yang akan menggunakan metode usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Quran yang ditunjuk oleh beliau”.³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam pembelajaran metode usmani harus mematuhi aturan dalam pembelajarannya. Seorang guru haruslah memberikan materi secara bertahap kepada murid dari yang mudah menuju yang sulit. Di dalam pembelajaran metode usmani haruslah menggunakan sistem modul. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam dalam belajar sesuai dengan kemampuannya

³⁴ Syaiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ...*, hal. 5

masing-masing. Oleh karena itu, di dalam sistem modul ini sebelum murid menguasai unit materi pelajaran, ia tidak diperbolehkan beralih kepada unit pelajaran berikutnya.

Selain itu, di dalam aturan pembelajaran usmani selain menekankan pada latihan membaca secara drill, evaluasi juga dilakukan setiap selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pembelajaran. Agar dalam membaca Al-Quran sesuai dengan sunah Rasulullah SAW, maka dalam proses belajar mengajar harus secara *talaqqi* dan *musyafahah*. Adapun penjelasan *talaqqi* dan *musyafahah* adalah sebagai berikut:

a. *Talaqqi*

Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.³⁵ *Talaqqi* adalah suatu metode mengajarkan Al-Quran secara langsung, artinya pengajaran Al-Quran itu diterima langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini, maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah Saw.³⁶

Dengan demikian metode *talaqqi* yaitu murid bertemu langsung dengan mendengarkan atau membaca di hadapan seorang guru dengan sanad yang tersambung kepada mushannifnya. Dengan

³⁵ *Ibid.*, hal. 7

³⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 288

demikian murid akan mendapatkan berkah dari guru, para perawi dan mushannif.

Di dalam metode *talaqqi* terdapat tiga kaedah utama. Adapun tiga kaedah tersebut meliputi:³⁷

- 1) Al-Sima' wa al-'Ard (السما و العرض) maksudnya ialah mendengar bacaan yang dibaca oleh guru, kemudian murid tersebut membaca kembali bacaan yang diajarkan kepada guru tersebut. Kaedah ini merupakan kaedah yang terbaik dalam bertalaqqi Al-Quran, karena seorang murid akan duduk bersama dengan guru dan mendengar bacaannya serta membacanya kembali. Kaedah ini diamalkan oleh mereka yang baru mempelajari atau menghafal Al-Quran.
- 2) Al-'Ard (العرض) maksudnya ialah memperdengarkan bacaannya kepada guru, di mana guru hanya mendengar bacaan murid tersebut dan memperbaiki kesalahan bacaan tersebut baik itu kesalahan kecil ataupun kesalahan besar. Kaedah ini diamalkan oleh orang yang sudah mempunyai asas yang kuat dalam bacaannya lalu mencari guru untuk mempersembahkan bacaannya.
- 3) Al-Sima' (السماع) maksudnya ialah murid hanya mendengar bacaan yang dibaca oleh guru tanpa membacanya semula

³⁷ Izuli Dzulkifli, *keperluan Bertalaqqi dan Bermusyafahah dalam Pengajaran dan Pembelajaran Ilmu Al-Quran: Satu Tuntutan*, dalam <http://www.ustazrahim.net> diakses 11 Februari 2017

kepada guru. Kaedah ini dipraktikkan oleh salah seorang imam qurra'.

Dalam menerapkan pengajaran *Talaqqi* ini, metode usmani menggunakan riwayat bacaan Al-Quran dari seorang guru yang sanad riwayatnya sambung kepada Rasulullah SAW, yaitu Imam Ashim bin Abi Nujud Al-Sadi Al-Kufi. Dan muridnya Imam Hafash yang merupakan putra dari Sulaiman cucu Mugiroh atau Abu Umar Hafs bin Sulaiman.

Adapun Imam Asim adalah: Abnu Aby An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. Beliau adalah guru Al-Quran di Kuffah dan salah satu dari sepuluh qurro' yang masyhur. Imam Asim berguru Al-Quran kepada Zur bin Hubaisy dan guru Imam Asim ini berguru kepada Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Tholib, Usman bin Affan, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Sabit. Imam Asim wafat pada tahun 127 H.³⁸

Sehingga sangat penting dalam pembelajaran Al-Quran seorang murid menghadap langsung kepada seorang guru yang memiliki sanad sampai kepada mushannifnya. Selain untuk memantapkan bahwa bacaan yang dipelajari diriwayatkan dari mushannifnya, metode *talaqqi* juga mempermudah murid untuk memahami maksud yang dikehendaki oleh mushannifnya dari keterangan dalam kitab maupun dari keterangan guru yang mengajarkannya. Di sisi lain, melalui metode *talaqqi* maka dapat

³⁸ Syaiful Bahri, *Tajwid Riwayat Hafs...*, hal. 1

menjaga keakuratan bacaan dengan keadaan terbebas dari pengurangan dan penambahan (distorsi dan talbis).

b. *Musyafahah*

Musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.³⁹

Seorang murid yang hendak belajar membaca Al-Quran haruslah berguru kepada seseorang yang ahli dalam bidang Al-Quran secara langsung. Sebab, murid tidak akan dapat membaca secara *fashih* sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhroj*) dan sifat-sifat huruf. Begitu juga dengan murid yang tidak berguru langsung kepada yang ahli dalam bidang Al-Quran maka tidak akan dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang guru ketika membacakannya. Sebab, banyak terdapat bacaan di dalam Al-Quran yang bacaanya berbeda dengan tulisan pada umumnya.

Syaikh Muhammad Ali bin Kholaf Al-Husaini dalam Saiful Bahri mengatakan dalam syairnya yang artinya bahwa:

“Barang siapa mengambil ilmu secara *musyafahah* dari seorang guru; maka dia akan jauh dari penyimpangan dan kepalsuan yang berakibat harom. Barangsiapa mengambil ilmu hanya dari buku-buku; maka menurut ahli ilmu ilmunya bagaikan tiada”.⁴⁰

³⁹ Syaiful Bahri, *Buku Panduan (PGPQ)...*, hal. 7

⁴⁰ Saiful bahri, *Tajwid Riwayat...*, hal 8

Berdasarkan arti syair di atas, belajar suatu ilmu dengan berhadapan langsung dengan seorang guru yang ahli akan menjauhkannya dari kesalahan yang berakibat fatal. Begitupula dengan belajar membaca Al-Quran perlu belajar langsung dari seorang guru yang ahli. Tidak dapat mempelajari bacaan Al-Quran hanya dari buku-buku atau literatur. Sebab di dalam Al-Quran terdapat bacaan-bacaan yang langka yang tidak bisa diucapkan tanpa bimbingan dan meniru dari bacaan guru yang ahli dan faham.

Belajar Al-Quran dari guru yang ahli adalah bagian dari salah satu tiga rukun Al-Quran yang wajib diketahui oleh Qori', yaitu;

“1) Bacaannya harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab (ilmu nahwu). 2) Bacaannya harus sesuai dengan kaidah-kaidah Rosm Usmani walau ihtimal. 3) Riwayat bacaannya bersandar sambung menyambung sampai pada Rasulullah SAW”.⁴¹

Rukun yang ketiga ini adalah syarat bagi syahnya dua rukun yang sebelumnya, yaitu Qori' harus mengambil bacaan dari seorang guru yang ahli dan faham, yang dalam bacaannya sampai kepada Rasulullah SAW. Maka faktor yang ditekankan dalam metode *musyafahah* ini adalah murid yang mempelajari Al-Quran harus berhadapan dengan gurunya. Hal ini dimaksudkan agar murid mengerti secara amali tentang pelaksanaan hukum-hukum tajwid yang meliputi makhroj huruf hijaiyah, sifat-sifat huruf dan hukum bacaan tajwid.

⁴¹ *Ibid.*, hal 9

Secara lahir, Nabi Muhammad SAW belajar membaca Al-Quran secara *musyafahah* kepada Malaikat Jibril. Sekalipun secara substansinya yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW tetaplah Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Qiyamah* (75) ayat 16-19 yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya*”.⁴²

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW belajar membaca Al-Quran beliau mendengarkan dan memperhatikan kemudian menirukan setelah bacaan malaikat Jibril. Maka penting mempelajari Al-Quran dengan metode *mushafahah* yaitu dengan berguru dan belajar langsung kepada yang ahli Al-Quran.

Selain firman Allah di atas, telah disebutkan dalam suatu riwayat hadis Shahih Bukhari dikatakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَحْوَدُ النَّاسِ بِالْحَيْثُ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لِأَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ أَحْوَدَ بِالْحَيْثُ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ
(روه البخارى)

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 557

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas radiallahu 'anhuma, ia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang yang paling ringan untuk berbuat kebaikan. Dan paling dermawan lagi pada bulan Ramadhan. Sebab, Jibril menemuinya pada setiap malam dalam bulan Ramadhan kemudian tadarus Al-Quran bersamanya. Maka di saat Jibril menemuinya, pada saat itu pulalah beliau menjadi orang yang lebih cepat berbuat kebaikan bahkan melebihi cepatnya angin yang berhembus.* (HR. Bukhari)⁴³

Kata *yudarisuhu* pada hadis di atas berasal dari akar kata مُدَارِسَةٌ *مدَارِسَةٌ* dalam bahasa Arab diartikan saling membelajari, yang terdiri dari dua belah pihak atau antara dua orang (*musyarakah baina itsnaini*), yakni antara Nabi dan mailkat Jibril. Adakalanya Nabi membaca Jibril mendengarkan bacaanya atau sebaliknya, untuk memeriksa kebenaran bacaan atau memeriksa secara keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang telah diterima.

Hadis ini juga dijadikan dasar umat Islam dalam tadarus Al-Quran yang diselenggarakan pada umumnya, terutama pada setiap bulan suci Ramadhan. Kata *tadarus* timbul dari akar kata: تَدَارَسًا *تَدَارَسًا* dalam bahasa Arab berarti saling membelajari, yang terdiri dari dua orang atau lebih (*musyarakah baina itsnaini wa aktsar*) atau antara jamaah yang terdiri dari banyak orang. Makna *tadarus* di sini maknanya sama dengan *mutzakarah* atau *muthala'ah* bersama, belajar bersama oleh para *huffaz*. Al-Quran disebut juga *sima'an* artinya saling menyimak atau saling mendengarkan. Dengan

⁴³ Abu Ahmad As Sidokare, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Bukhari*, Ebook (Oman: Pustaka Azzam, 2009)

demikian, jika Al-Quran dibaca sendirian, tidak dimanakan *tadarus*, tetapi lebih layak disebut *deres* dari kata *دَرَسَ يَدْرُسُ دَرْسًا* belajar sendiri. Mudarasa maupun *tadarus* dilakukan secara berhadapan langsung (*musyafahah*) dan saling berhadapan secara aktif dan interaktif.⁴⁴

Demikian pula nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Quran kepada para sahabat baik melalui para penulis wahyu maupun kepada mereka secara umum. Kemudian para sahabat juga mengajarkan Al-Quran kepada sesamanya dan terhadap para tabi'in, begitu seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode *talaqqi* dan *musyafahah* dibangun berdasarkan beberapa prinsip yaitu:⁴⁵

- a. Mengutamakan sebutan dan bacaan yang tepat
- b. Memperhatikan pergerakan mulut guru secara berhadapan atau bersemuka
- c. Murid menyebut atau mengikuti cara sebutan guru
- d. Kelemahan contoh bacaan dari pada guru memberi kesan besar kepada murid, manakala obyektif pengajaran dan pembelajaran yang perlu diberi perhatian adalah; menyebut bunyi huruf hijaiyah yang berbaris dengan tepat, membedakan panjang dan pendek sebutan

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *PRAKTIKUM QIRA'AT...*, hal. 37

⁴⁵ Sedek bin Arifin, *Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembacaan Al-Quran*, hal. 5. Dalam <http://repository.um.edu.my> di akses 11 Februari 2017

huruf, membaca dengan betul dan fasih, yakin dan berani mencoba di hadapan guru.

Adapun ciri-ciri dari pelaksanaan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* di dalam pengajaran Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan secara individu dan kumpulan
- b. Pembimbing perlu menguasai kemahiran yang baik
- c. Perlu penglibatan murid yang aktif
- d. Pembelajaran boleh dijalankan dalam kelas atau di luar kelas
- e. Perlu ada teks.

Dengan menerapkan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* dengan betul serta mengikut prinsip-prinsipnya yang telah digariskan akan menghasilkan dampak yang positif kepada guru dan pelajar. Berikut ini merupakan kelebihan dalam menerapkan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* yaitu:⁴⁶

- a. Dapat menjaga keshahihan bacaan Al-Quran
- b. Bacaan seorang murid akan ditegur secara *direct* oleh guru jika terdapat kesalahan bacaan
- c. Murid dapat melihat sendiri pergerakan mulut guru apabila menyebut suatu bacaan karena Al-Quran mempunyai keunikan tersendiri apabila kita membacanya

⁴⁶ Wan mohd hazim, *Al-Quran dan Talaqqi Musyafahah*, (Makalah Dakwah, BIL 10/20 April 2012–28 Jamadil Awal 1433) dalam <http://masjidabidin.org.my> diakses 11 Februari 2017

- d. Murid lebih memberi perhatian jika guru berada dihadapannya berbanding jika hanya belajar Al-Quran melalui buku-buku dan sebagainya
- e. Murid senantiasa akan mendapat kata-kata nasehat dari guru yang dapat memberi semangat kepadanya dalam mempelajari Al-Quran.

8. Evaluasi Metode Usmani.

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Quran dengan metode usmani, guru harus mengadakan evaluasi/test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu:⁴⁷

a. Tes Pelajaran

Yaitu test/evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LBS dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat/pertemuan tergantung kemampuan murid.

b. Tes Kenaikan Juz

Yaitu test/evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atas guru ahli Al-Quran yang ditunjuk), terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Test/evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan menguasai juz/modul yang telah dipelajari.

c. Khotam Pendidikan Al-Quran

⁴⁷ Saiful Bahri, *Buku Pedoman (PGPQ)...*, hal. 17

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti test /tashih akhir, dengan syarat:

- 1) Mampu membaca Al-Quran dengan tartil.
- 2) Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- 3) Dapat mewa'qofkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Quran dengan baik.

Ketiga evaluasi di atas adalah sebagai alat atau bahan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap semua yang telah diajarkan oleh guru. Serta digunakan untuk mengetahui keberhasilan progam pembelajaran yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi program pembelajaran selanjutnya.

C. Tinjauan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

Taman pendidikan Al-Quran adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Quran dikalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat dicapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.⁴⁸

TPQ adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami dan mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Oleh karena itu dalam

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Puastaka Pelajar, 2010), hal. 134

lembaga pendidikan TPQ kemampuan membaca Al-Quran manjadi materi pertama dan paling utama yang kemudian diselingi dengan materi penunjang seperti doa-doa harian, hafalan surat-surat pendek, fasholatan serta pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.

2. Dasar-dasar Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ yaitu:⁴⁹

- a. Pancasila
- b. Undang-undang dasar 1945
- c. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)
- d. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 jo. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- f. Surat Keputusan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982 jo. Nomor 44 Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Quran bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamatan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari
- g. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Baca Tulis Huruf Al-Quran.

⁴⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan, PDF*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 213

Ditinjau dari segi sumber Hukum Islam, bisa ditemukan dalil nash yang memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.⁵⁰

Ayat ini merupakan seruan kepada umat Islam untuk bertanggung jawab menjaga diri sendiri dan keluarganya supaya terhindar dari api neraka. Sedangkan dari segi pendidikan, ayat ini memetintahkan kepada umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Quran untuk peserta didik. Berdasarkan kitab Shohih Bukhari No. 4640, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أفضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (روه البخري)

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al-qamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang*

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 560

yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya". (HR. Bukhari)⁵¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran merupakan orang yang paling utama di antara yang lainnya. Pembelajaran ini dapat disampaikan melalui mendengar, menulis, membaca, dan memahami setiap ayatnya. Ayat dan hadis yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan dasar keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Al-Quran. Sehingga keberadaan TPQ di Indonesia merupakan salah satu program pemerintah dan realisasi ajaran Islam.

3. Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

Tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qurani dengan sifat-sifat:⁵²

a. Cinta Al-Quran

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Quran. Generasi yang menepati semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan Al-Quran sebagai konsekwensi imannya terhadap kesempurnaan kebenaran Al-Quran.

b. Komitmen terhadap Al-Quran

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Quran bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

⁵¹ Abu Ahmad As Sidokare, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Bukhari*, Ebook (Oman: Pustaka Azzam, 2009)

⁵² Ali Rohmad, *Kapita Selektta...*, hal. 215

c. Menjadikan Al-Quran sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca Al-Quran, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik/buruk, benar/salah, haq/bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.

Dari pemaparan di atas, maka tujuan dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) secara garis besar adalah membentuk anak didik menjadi generasi Qurani yang berkomitmen dengan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan Al-Quran dapat mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus serta merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

D. Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ Melalui Metode Usmani

Al-Quran sebagai kalamullah memiliki beberapa bacaan yang aneh, yang tidak sesuai dengan kaidah tulisan yang berlaku pada tulisan arab. Bacaan di dalam Al-Quran memiliki keistimewaan yang menuntut untuk dibaca dengan fashih dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Keanehan bacaan di dalam Al-Quran tersebut didasarkan pada periwayatan Imam Ashim dan muridnya Imam Hafash yang sanadnya sampai kepada Rasulullah dan diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri bahwa:

“Riwayat Hafs yang ketika kita membaca Al-Quran selalu menggunakan hukum-hukum dan kaidah-kaidahnya, adalah riwayat yang sohih dari

beberapa riwayat yang dapat dipercaya. Hafsh mengambil riwayat bacaan Al-Quran dengan teliti dan mahir dari seorang guru besar Al-Quran yang sanad riwayatnya sambung kepada Rasulullah SAW, yaitu Imam Ashim bin Abi Najud Al-Sadi Al-Kufi".⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Imam Ashim dan Imam Hafsh mempelajari bacaan Al-Quran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Ali bin Abi Thalib. Maka, di dalam metode usmani sistem pembelajaran *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan aturan wajib.

Oleh karena itu adanya TPQ sebagai suatu lembaga yang menampung anak-anak yang ingin mempelajari dan mendalami Al-Quran dengan baik dan benar, maka TPQ merupakan salah satu lembaga yang sangat cocok untuk menerapkan metode usmani di dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Sehingga selain untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang bacaan Al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga sebagai upaya dalam menjaga dan memelihara keaslian Al-Quran baik dari segi bacaanya maupun tulisannya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan implementasi metode usmani dalam belajar membaca Al-Quran. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai

⁵³ Syaiful Bahri, *Tajwid Riwayat Hafsh*, hal. 1

hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah:

Haryono. 2013. Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Riau.⁵⁴

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana implementasi metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah dasar swasta Islam terpadu Mutiara Duri kelas I? 2) Apa Kendala-kendala dalam implementasi metode usmani di sekolah dasar Islam terpadu Mutiara Duri kelas I? 3) Bagaimana efektifitas metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah dasar swasta Islam terpadu Mutiara Duri kelas I?

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah dasar swasta Islam terpadu Mutiara duri kelas I telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode usmani berdasarkan buku panduannya jilid I dan jilid II. 2) Kendala-kendala dalam implementasi metode usmani di antaranya adalah bahwa untuk tahap awal masih ada guru yang malu-malu untuk menyanyikan lagu dalam memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah padahal pendekatan metode ini adalah dengan bernyanyi/bernasyid, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu

⁵⁴ Haryono, *Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Pekanbaru: Thesis Tidak Diterbitkan, 2013)

kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga tidak mengganggu proses implementasi metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah. 3) Pada tahun pelajaran 2011/2012 implementasi metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah dasar swasta Islam terpadu Mutiara Duri ternyata sangat efektif ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan baca Al-Quran pada siswanya, dan dari hasil ujian mereka menunjukkan bahwa 96,5% sampai target dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Rias Budiarti. 2016. Penerapan Metode Usmani pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran di Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Garum. Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.⁵⁵

Fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana konsep pembelajaran Al-Quran dalam metode usmani di PGPQ Nurul Iman Garum? 2) Bagaimana penerapan metode usmani dalam pembelajaran Al-Quran di PGPQ Nurul Iman Garum? 3) Bagaimana kualitas bacaan Al-Quran hasil dari penerapan metode usmani di PGPQ Nurul Iman Garum?

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil lokasi di PGPQ Nurul Iman Garum Blitar. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) konsep pembelajaran Al-Quran dengan metode usmani di PGPQ Nurul Iman Garum dibuat sebagai acuan pembelajaran. 2) Penerapan metode usmani dalam

⁵⁵ Rias Budiarti, *Penerapan Metode Usmani pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran di Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Garum*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

pembelajaran Al-Quran di PGPQ Nurul Iman Garum, ustad dan ustadzah mangacu pada konsep pembelajaran yang sudah dipaparkan dalam buku panduan PGPQ. 3) Kualitas bacaan Al-Quran hasil dari penerapan metode usmani sangat baik, santri mampu membaca Al-Quran dengan lancar, benar sesuai makhroj dan tajwidnya.

Siti Sakdiyah. 2010. *Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.⁵⁶

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar? 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode usmani dalam pembelajaran membaca AL-Quran di TPQ Nurul Muhtadin desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar? 3) Bagaimana persepsi ustadzah terhadap metode usmani dlam pemebelajaran membaca Al-Quran di TPQ Nurul Muhtadin desa Jimbe Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar?

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Lima strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran yaitu, individu/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni. 2)

⁵⁶ Siti Sakdiyah, *Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Kelebihan metode usmani adalah terorganisir selalu dipantau dan diawasi dari korcab dan korcam, kekurangannya dalam penempatan makhorijul huruf anak pada awalnya agak sulit diucapkan. 3) Persepsi ustadzah terhadap penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran sangatlah positif (sangat mendukung).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni sebagaimana keterangan pada kolom berikut ini.

Gambar. 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Haryono (2013) Implementasi Usmani dalam Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran 2011/2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian deskriptif kualitatif 2. Menggunakan metode usmani 3. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat dan triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
2.	Rias Budiarti (2016) Penerapan Usmani pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran di Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Garum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Konteks penelitian 3. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumntasi 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
3.	Siti Sakdiyah (2010) Metode Usmani dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Pengecekan keabsahan data dengan pengecekan

	Membaca Al-Quran di TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	3. Pengecekan keabsahan data dengan dengan triangulasi, ketekunan pengamat dan perpanjangan kehadiran.	teman sejawat.
--	---	--	----------------

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian yang peneliti susun dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, dan lokasi penelitian.

F. Paradigma Penelitian

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran tidaklah lepas dari beberapa komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Di antara komponen tersebut adalah kepala sekolah, guru atau ustadz-ustadzah dan peserta didik. Untuk mencapai kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar, serta sesuai dengan sunah Rasulullah SAW, maka dalam implementasi metode usmani terdapat aturan pembelajaran. Di antara aturan pembelajaran itu adalah yang dilaksanakan oleh guru secara *talaqqi* dan *mushafahah*. Sedangkan fungsi kepala sekolah di sini adalah sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengawasi kegiatan pembelajaran. Sebagaimana kerangka berfikir seperti berikut:

Gambar. 2.2
Skema Paradigma Penelitian

